

**PENGARUH TINGKAT LIKUIDITAS, TINGKAT *LEVERAGE* DAN
TINGKAT PROFITABILITAS TERHADAP KELENGKAPAN
PENGUNGKAPAN DALAM LAPORAN TAHUNAN
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Mario Dwisaktris

account.mario.d.15@ukwms.ac.id

Marini Purwanto

marini@ukmws.ac.id

Sofian*

sofian@ukwms.ac.id

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

ARTICLE INFO

Article history:

Received : May 1st, 2023

Revised : May 22nd, 2023

Accepted : June 11th, 2023

JEL Classification :

Financial Accounting

DOI:

10.33508/jima.v12i1.4829

***Corresponding Author**

sofian@ukwms.ac.id

Key words :

Pengungkapan Kelengkapan

Laporan Keuangan, Tingkat

Likuiditas, Tingkat Profitabilitas,

Tingkat Leverage.

ABSTRACT

This study seeks to examine the effect of liquidity, leverage and profitability on the completeness of disclosures. This research was done using a quantitative method and hypothesis testing using multiple linear regression as a data analysis technique. This research used a purposive sampling method using manufacturing public companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the year of 2019-2020 as a population. After reducing the data, 108 sample companies were obtained, totaling 216 data. This research found out that profitability has no effect on the Completeness of Disclosure of the Company's Financial Statements while liquidity and leverage affect the Completeness of Disclosure of the Company's Financial Statements.

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda sebagai teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan perusahaan publik manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 sebagai populasi. Setelah dilakukan reduksi data, diperoleh 108 perusahaan sampel sehingga terdapat total 216 data. Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan sedangkan likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan.

PENDAHULUAN

Pengungkapan didefinisikan sebagai proses pelaporan oleh perusahaan tentang segala aktivitas secara lengkap dalam laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan dan para pemangku kepentingan seperti kreditur, investor, maupun para pengguna laporan keuangannya lainnya. Perusahaan biasanya melakukan pengungkapan untuk menjelaskan atau menyoroti hal-hal penting yang berkaitan dengan perusahaan selama satu tahun fiskal atau satu tahun periode akuntansi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan meningkatkan transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan pengguna laporan keuangan sehingga merupakan suatu bentuk muara transparansi kepada seluruh pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan. Pengungkapan yang lengkap, rinci, dan jelas tentunya tidak hanya akan membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk investasi, kredit, atau kepentingan lainnya, tetapi juga untuk menggambarkan akuntabilitas perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan serta para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pengungkapan merupakan suatu elemen penting dalam proses pelaporan keuangan yang berpengaruh pada peningkatan kepercayaan masyarakat, dan perlindungan kepada investor. Dalam hal ini, semakin luas perusahaan melakukan pengungkapan, maka kepercayaan masyarakat dan investor juga akan semakin tinggi. Di sisi lain, apabila perusahaan melakukan sedikit pengungkapan, maka kepercayaan investor dan masyarakat juga akan semakin rendah dimana hal ini justru dapat menimbulkan keraguan dalam proses pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan.

Pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*) seringkali digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang ideal guna meminimalisir salah tafsir. Pengungkapan terbagi menjadi dua jenis yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan bentuk pengungkapan yang diwajibkan oleh lembaga yang berwenang. Di Indonesia, pengungkapan wajib ditujukan kepada perusahaan yang terdaftar dan menjual kepemilikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Pengungkapan wajib ini dilakukan dalam bentuk penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan sebagai pihak berwajib, dengan elemen-elemen yang

sebagaimana diatur dalam PSAK setidaknya pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Laporan tahunan ini sering menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan karena memuat berbagai informasi karena memuat situasi keuangan serta informasi lainnya seperti analisis manajemen, catatan kaki dan laporan pelengkap bagi para pemakai informasi. Di sisi lain, pengungkapan sukarela merupakan bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela. Perusahaan dapat mengungkapkan segala sesuatu yang terjadi yang tidak diatur dalam pengungkapan wajib sebagai pengungkapan sukarela. Likuiditas, *Leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, serta margin laba operasi merupakan informasi yang seringkali diungkapkan sebagai pengungkapan sukarela perusahaan (Daniel, 2013). Beberapa penelitian terdahulu di bidang pengungkapan justru meyakini adanya hubungan positif antara kepercayaan investor dengan kepercayaan sukarela. Hal ini dikarenakan pengungkapan sukarela menambah informasi yang tersedia. Dapat disimpulkan bahwa meningkatnya informasi yang tersedia di publik atas hasil dari pengungkapan berhubungan positif dengan kepercayaan investor yang berguna bagi pembuatan keputusan. Kesimpulan ini sejalan dengan tujuan laporan keuangan di dalam PSAK No.1 Tahun 2019 yakni menyediakan informasi terkait dengan kondisi finansial yang mempunyai manfaat untuk para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis dan melihat pemanfaatan sumber daya yang menjadi tanggungjawab pihak manajemen.

Pengungkapan seringkali diukur dari kelengkapan pengungkapan itu sendiri, dan penelitian ini meneliti hubungan antara likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas dengan kelengkapan pengungkapan. Pemilihan ketiga variabel yang ada sebagai variabel Independen berangkat dari inkonsistensi yang ada dari setiap variabel dari tiga variabel tersebut. Inkonsistensi pertama berasal dari penelitian oleh Mawarni dan Fariana (2020) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan. Hasil ini justru berlawanan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Fikriyah (2016) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara tingkat profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Inkonsistensi juga terlihat di dua variabel lainnya. Penelitian oleh Daniel (2013) menemukan bahwa tingkat

likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sedangkan penelitian Devi dan Suardana (2014) justru tidak menemukan adanya pengaruh antara tingkat likuiditas dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian yang lebih terkini oleh Mawarni dan Fariana (2020) justru menemukan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Inkonsistensi juga berada pada hasil penelitian Daniel (2013) yang menunjukkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian terkini oleh Mawarni dan Fariana (2020) yang menemukan hal sebaliknya bahwa tingkat *leverage* justru berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan. Unikinya, seluruh penelitian yang menghasilkan inkonsistensi ini dilaksanakan di Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keunikan yang ada inilah yang membuat peneliti ingin menelaah lebih lanjut terkait konteks dari fenomena yang ada ini.

Penelitian ini meneliti hubungan antara tingkat likuiditas, tingkat *leverage*, dan profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan. Inkonsistensi temuan dari penelitian terdahulu dengan latar belakang penelitian yang sama memberikan penelitian ini sebuah keunikan dimana penelaahan atas konteks yang ada diharapkan akan memberikan terobosan terbaru. Peneliti menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang besar dan memiliki keseragaman atas penilaian kinerja sehingga mudah untuk diperbandingkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Terlebih lagi, Indonesia merupakan negara yang kaya akan perusahaan manufaktur. Selain itu, peneliti meyakini bahwa pemilihan perusahaan manufaktur dapat mencerminkan kondisi industri secara luas karena industri manufaktur sendiri terdiri dari subsektor industri yang bervariasi sehingga diharapkan dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan dan dikaitkan dengan alasan homogenitas data.

KAJIAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori agensi atau teori keagenan merupakan sebuah konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen (Supriyono, 2018). Prinsipal selaku pemilik sumber daya atau modal menunjuk agen selaku sumber daya manusia untuk mengelola modal yang ada tersebut. Dalam mengelola sumber daya yang ada, prinsipal selaku pemilik modal berusaha memberdayakan agen dalam mengambil keputusan guna memaksimalkan keuntungan demi kepentingan prinsipal. Namun sebagai pihak yang memahami seluk beluk perusahaan, agen seringkali memiliki informasi yang lebih banyak dan tidak diketahui oleh prinsipal. Fenomena ini disebut sebagai asimetri informasi dimana informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal tidak sama, dan informasi dengan proporsi yang berbeda inilah yang sering digunakan oleh agen untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dan hal ini seringkali merugikan prinsipal.

Dalam konteks pelaporan keuangan dan bursa efek, konsep teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara para pemegang saham atau pemangku kepentingan selaku prinsipal dan pihak manajemen perusahaan selaku agen. Dalam hal ini, konteks pelaporan keuangan digambarkan sebagai sebuah langkah yang diinisiasi oleh agen dan prinsipal guna mengurangi asimetri informasi yang ada. Ketika pihak manajemen selaku agen meningkatkan kelengkapan pengungkapan yang ada, peningkatan ini akan memberikan nilai lebih karena dapat mengurangi asimetri informasi lebih lanjut. Laporan keuangan dalam hal ini dinilai mampu untuk memberikan informasi penting tentang suatu perusahaan, yang secara kuantitatif dinyatakan dalam satuan moneter, mewakili pandangan masa depan perusahaan, dan memiliki nilai penting bagi pengguna informasi, sehingga ketepatan waktu pelaporan keuangan investor. Informasi laporan keuangan digunakan oleh investor untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aset untuk menghasilkan keuntungan dengan meningkatkan transfer aset kepada pemegang saham tetap.

Pengungkapan

Pengungkapan dalam konteks pelaporan keuangan merupakan informasi yang diberikan dalam proses pelaporan keuangan dalam bentuk lampiran dalam laporan keuangan. Pengungkapan ini diberikan dalam bentuk catatan kaki yang memberikan gambaran yang lebih lengkap atas posisi keuangan perusahaan dan hasil operasionalnya. Pengungkapan mengkomunikasikan dan tidak menyembunyikan segala informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan. Dalam hal ini pengungkapan dianggap penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan memberikan gambaran dan penjelasan yang cukup tentang hasil kegiatan suatu unit usaha, status perusahaan, kepada para pengguna laporan keuangan (Daniel, 2013). Pengungkapan secara umum didefinisikan sebagai transmisi penyediaan informasi yang relevan selain dari laporan keuangan dan penyediaan informasi yang dianggap perlu untuk mewujudkan tujuan pelaporan dan memberikan layanan kepada berbagai pihak yang berkepentingan karena pasar modal dapat menjadi sumber pendanaan bagi korporasi untuk pertahanan, pengayaan, informasi, atau pemenuhan kebutuhan khusus (Suwardjono, 2014). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan bahwa pengungkapan informasi perusahaan dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan (CALK). CALK ini berisi informasi tambahan tentang kondisi ekonomi, laporan laba rugi dan laporan laba rugi komprehensif lainnya, perubahan ekuitas pemegang saham, dan laporan arus kas. CALK juga memberikan gambaran atau pemisahan hal-hal dan unsur-unsur data yang ditampilkan dalam laporan keuangan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan laporan keuangan. Laporan tahunan harus disampaikan dengan informasi tambahan yang disebut pengungkapan. Hal ini meningkatkan pemahaman laporan keuangan dan mengurangi terjadinya kesalahpahaman dalam interpretasi laporan keuangan.

Laporan Keuangan Tahunan

Laporan keuangan tahunan adalah laporan yang dilaporkan oleh perusahaan baik oleh perusahaan keuangan maupun perusahaan non-keuangan guna memberikan gambaran umum tentang perusahaan kepada para pemangku kepentingan, seperti pemerintah, kreditur, investor, dan masyarakat. Laporan keuangan tahunan ini bertujuan untuk

mendokumentasikan kegiatan usaha dan kinerja dalam periode satu tahun. Laporan keuangan tahunan merupakan salah satu media pengungkapan yang dianggap paling efektif dan komprehensif karena memuat teks deskriptif, akuntansi, penjelasan perubahan posisi keuangan (ditampilkan dalam berbagai cara, seperti laporan laba rugi dan arus kas), catatan dan laporan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atas gambaran tentang perusahaan.

Pengungkapan Laporan Keuangan

Merujuk pada Peraturan yang telah dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai penyampaian laporan keuangan tahunan (Nomor 29/POJK.04/2016 tahun 2016) laporan keuangan tahunan yang dilaporkan oleh emiten atau perusahaan setidaknya harus memuat laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, laporan dan opini auditor, surat pernyataan tanggung jawab dari Dewan Komisaris dan Presiden Direktur atas kebenaran dari isi laporan keuangan, ikhtisar data keuangan penting perusahaan, laporan dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, serta tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*). Dalam hal ini, perusahaan harus mengungkapkan setidaknya informasi-informasi yang terkandung dalam laporan-laporan yang diminta tersebut. Pengungkapan inilah yang dinamakan pengungkapan wajib atau *mandatory disclosure*. Pengungkapan wajib ini diperlukan agar para pemangku kepentingan dapat memiliki informasi yang setidaknya memungkinkan mereka dalam menilai suatu perusahaan dan mendapatkan gambaran atas kegiatan operasional perusahaan itu sendiri.

Di sisi lain, pengungkapan sukarela merupakan bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela. Perusahaan dapat mengungkapkan segala sesuatu yang terjadi yang tidak diatur dalam pengungkapan wajib sebagai pengungkapan sukarela. Biasanya, perusahaan mengungkapkan ikhtisar dan analisis rasio keuangan, proses pengolahan bisnisnya, dan berbagai informasi yang dinilai dapat meningkatkan citra dirinya dalam laporan keuangan.

Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dihitung dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek. Menurut rasio ini, perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar dianggap. Perusahaan yang likuid dianggap mampu dalam menjalankan usahanya. Likuiditas dapat dihitung dengan dua rasio yang biasa digunakan untuk menunjukkan tingkat likuiditas suatu perusahaan: rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Rasio lancar adalah ukuran likuiditas dari kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek atau kewajiban dengan umur kurang dari satu tahun. Rasio lancar dihitung dengan membandingkan semua aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, rasio cepat adalah rasio yang sama-sama digunakan untuk mengukur likuiditas tetapi dengan cara yang berbeda. Rasio ini diukur dengan mengecualikan akun persediaan karena dianggap memiliki pergerakan yang rendah dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya seperti kas dan setara kas. Penelitian ini menggunakan rasio lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya dengan aset lancar karena berbagai perusahaan manufaktur memiliki nilai persediaan yang tinggi dan persediaan perusahaan tersebut seringkali dijamin dalam melunasi kewajiban jangka pendek sehingga rasio lancar merupakan rasio yang lebih tepat dalam menghitung likuiditas.

Leverage

Rasio *Leverage* berbicara mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya: jangka pendek maupun jangka panjang. Tidak hanya itu, rasio ini juga sering digunakan untuk mengukur tingkat perbandingan antara kewajiban dengan modal dalam suatu perusahaan. Beberapa analisis keuangan juga menggunakan rasio ini untuk melihat komposisi modal suatu perusahaan; apakah lebih banyak dari ekuitas atau dari liabilitas. Jensen dan Mechling (1976) serta Daniel (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *Leverage* tinggi memiliki biaya yang lebih tinggi guna memantau kemampuan perusahaan

itu dalam memenuhi kewajibannya. Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan juga harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk meningkatkan kepercayaan dan mengatasi keraguan yang ada dari pemangku kepentingan. Dalam hal ini, perusahaan biasanya menyediakan informasi yang lebih komprehensif.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang merupakan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasional perusahaan (Brigham dkk, 2013). Salah satu indikator dalam mengukur profitabilitas yang paling terkenal adalah tingkat pengembalian terhadap aset (*Return on asset/ROA*). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki, berupa aset. Perusahaan yang memiliki tingkatan ROA yang tinggi dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang menguntungkan dan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi karena perusahaan ini dianggap memiliki manajemen aset atau manajemen sumber daya yang baik dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Perusahaan seperti ini juga umumnya tidak akan mengalami kesulitan dalam berintegritas dalam pengungkapan laporan keuangan mereka. Di sisi lain, profitabilitas yang rendah dan sumber daya yang kurang memadai, akan berdampak pada integritas perusahaan dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Tingkat likuiditas berbicara tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Perusahaan dikatakan dalam fluks apabila perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada waktu yang tepat. Selain itu, jika perusahaan memiliki kas atau modal kerja yang lebih banyak daripada hutangnya, maka perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan lebih baik. Likuiditas mencerminkan bahwa dana yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang belum dibayar. Likuiditas menunjukkan posisi keuangan atau

aset perusahaan, termasuk penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas. Tingkat likuiditas dapat dilihat dari dua sisi. Di satu sisi, likuiditas yang tinggi menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang kuat. Perusahaan-perusahaan ini cenderung memaparkan informasi yang lebih lengkap kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa mereka dalam keadaan yang kredibel.

Likuiditas seringkali dianggap sebagai ukuran kinerja manajemen dalam pengelolaan keuangan dalam konteks teori keagenan (Wallace, 1994). Dari perspektif ini, perusahaan yang tidak likuid cenderung mengungkapkan informasi yang lebih rinci dengan pihak luar untuk menjelaskan kinerja keuangan mereka yang kurang baik. Dalam hal ini, derajat likuiditas memiliki hubungan positif dengan kelengkapan informasi laporan keuangan (Daniel, 2013). Hal ini didasarkan pada ekspektasi bahwa kekuatan keuangan perusahaan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih banyak dalam memberikan informasi yang lebih komprehensif daripada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas lebih. Oleh karena itu dapat dihipotesiskan sebagai berikut

H1 : Tingkat Likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Pengaruh Tingkat Leverage Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Leverage didefinisikan sebagai komposisi perbandingan antara total aset dan total kewajiban perusahaan. *Leverage* berbicara sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang kepada pihak eksternal. Tingginya tingkat *Leverage* menunjukkan bahwa perusahaan banyak didanai oleh utang atau obligasi. Semakin tinggi *Leverage*, semakin tinggi persentase utang perusahaan. Namun, ada juga pandangan dimana utang tidak selalu mencerminkan bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi keuangan yang memburuk dalam artian utang justru dapat digunakan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan dan menjalankan perusahaan karena utang menghasilkan uang kas segar yang masuk ke perusahaan yang dapat digunakan sebagai peningkatan kapasitas produksi perusahaan itu sendiri.

Teori keagenan dapat diaplikasikan pada konteks penggunaan variabel *leverage* dimana perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak

informasi karena adanya tuntutan dari pihak eksternal dalam hal pengungkapan informasi demi kepenitngan mereka. Hal ini tentunya menyebabkan biaya keagenan perusahaan yang lebih tinggi. Biaya keagenan dapat terjadi karena adanya kepentingan dari prinsipal terhadap perusahaan untuk mengawasi perilaku manajemen selaku agen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan untuk mengoperasikan perusahaan. Biaya keagenan diadakan untuk mengurangi tingkat asimetri informasi yang ada diantara agen dan prinsipal dimana prinsipal menghendaki tingkat informasi yang sama dengan yang dimiliki oleh agen. Dalam suatu perusahaan, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan manajemen bertindak sebagai agen. Menurut penelitian oleh Mawarni dan Fariana (2020), tingkat *Leverage* berdampak positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Teori dan penelitian rujukan menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak likuid akan mengalami kesulitan dalam menjual asetnya menjadi kas padahal perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar karyawan, melakukan produksi, dan membayar utang. Dapat disimpulkan hipotesisnya sebagai berikut :

H2 : Tingkat Leverage berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Salah satu tujuan dari kegiatan perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan. Jika perusahaan Anda tidak menguntungkan, Anda akan menerima lebih sedikit bonus dari manajemen perusahaan. Oleh karena itu, manajemen (*agent*) cenderung mengambil langkah-langkah manajemen laba agar perusahaan (*principal*) menerima bonus dan penghargaan, dan jika profitabilitas tinggi, investor percaya bahwa kinerja perusahaan baik. Klien termotivasi untuk menandatangani kontrak untuk memperkaya diri mereka sendiri dengan profitabilitas yang terus meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan finansial dan psikologis mereka, termasuk investasi, pinjaman dan pengadaan kontrak kompensasi. Tingkat profitabilitas berkaitan dengan teori keagenan, dan jika perusahaan baik, para pemangku kepentingan kreditur, pemasok, dan investor melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, semakin berharga itu. Perusahaan

yang sangat menguntungkan dan mampu mencatat peningkatan laba menunjukkan kinerja yang baik, dan telah diterima dengan baik oleh pemegang saham, dan harga sahamnya juga akan naik. Menurut penelitian yang dilakukan Mawarni dan Fariana (2020), tingkat profitabilitas berdampak positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Dapat disimpulkan hipotesisnya sebagai berikut:

H3 : Tingkat Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif dengan pengujian hipotesis untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, tingkat likuiditas dan tingkat *Leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020.

Identifikasi, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

1. Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan mengartikan bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan indeks Wallace atau indeks pengungkapan (*Disclosure Index*). Indeks ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$Disclosure Index = \frac{N}{K}$$

2. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya. Tingkatan likuiditas seringkali dijadikan patokan dalam melihat kestabilan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam hal menilai likuiditas, analisis biasanya menggunakan analisis rasio keuangan khususnya rasio lancar (*current ratio*). Oleh sebab itu, likuiditas di penelitian ini dihitung menggunakan rumus:

$$Rasio Lancar (CR) = \frac{Aktiva lancar}{Kewajiban lancar}$$

3. Leverage

Leverage berbicara mengenai komposisi permodalan suatu entitas atau perusahaan: apakah suatu perusahaan lebih banyak didanai dari utang atau dari sumber lainnya. *Leverage* dihitung menggunakan rasio keuangan debt to asset ratio guna membandingkan total kewajiban perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. *Leverage* dapat diukur menggunakan rumus:

$$Debt to asset ratio = \frac{total\ hutang}{total\ aktiva}$$

4. Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kesuksesan perusahaan karena banyak berbicara mengenai bagaimana manajemen dapat menghasilkan keuntungan. Ada berbagai indikator rasio keuangan dalam mengukur profitabilitas, tetapi penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator pengukuran profitabilitas. Penggunaan ini didasarkan pada konteks teori keagenan dimana ROA dapat diartikan sebagai penilaian kinerja pihak manajemen selaku agen oleh prinsipal dari sebaik apa agen bergerak sesuai keinginan prinsipal. Dalam hal ini prinsipal menilai sebaik apa agen mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, yang menjadi tujuan akhir dari prinsipal. Oleh sebab itu peneliti menggunakan ROA yang dapat dirumuskan:

$$ROA = \frac{laba\ bersih}{total\ aset}$$

Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari populasi tersebut diambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun kalender 2019 dan 2020.
2. Perusahaan publik yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan pada tahun 2019 dan 2020.
3. Perusahaan publik yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.

Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa software SPSS (*Statistical program for Social Science*) versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 : Hasil Uji Deskriptif

KETERANGAN	N	MINIMUM	MAXIMUM	MEAN	Std.Deviation
ID	183	0,969	1	0,989	0,014
ROA	183	-0,154	0,205	0,020	0,059
DAR	183	0,001	8,105	1,504	1,486
CR	183	0,053	4,399	0,909	0,813
Valid N (listwise)	183				

Hasil Temuan 1

Berdasarkan data dari tabel 1 menggambarkan nilai minimum, maximum, mean dan nilai std deviasi pada variabel *Index Disclosure*, profitabilitas, *Leverage*, dan likuiditas.

Tabel 2 : Hasil Uji Normalitas

	Monte Carlo sig (2-tailed)	Keterangan
ID	0,067	Terdistribusi Normal
ROA	0,098	Terdistribusi Normal
DAR	0,072	Terdistribusi Normal
CR	0,083	Terdistribusi Normal

Hasil Temuan 2

Berdasarkan data tabel 2 hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi pada variabel ID, ROA, DAR, dan CR sebesar 0,067, 0,098, 0,072, dan 0,083. Hasil ini menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal, dimana keseluruhan data memiliki nilai > 0,05.

Tabel 3 : Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0,976	1,025	lolos multikolinearitas
DAR	0,875	1,142	lolos multikolinearitas
CR	0,877	1,141	lolos multikolinearitas

Hasil Temuan 3

Berdasarkan data tabel 3 hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance dan VIF pada setiap variabel. Syarat uji multikolinearitas dikatakan lolos apabila nilai tolerance ≤ 1 dan nilai VIF ≤ 10 tidak terdapat multikolinearitas pada setiap variabel. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada setiap variabel.

Tabel 4 : Hasil Uji Autokorelasi

Model	Estimasi Standar Error	du	DW	4-du
1	0,0114275059	1,736	1,849	2,264

Hasil Temuan 4

Berdasarkan data tabel 4 hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai dw yaitu 1,849 berada diantara 1,736 (du) dan 2,264 (4-du), menandakan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 5 : Hasil Uji Heterokedasitas

Model	F	Sig.
Regression	1,675	0,173
Residual		

Hasil Temuan 5

Berdasarkan data tabel 5 hasil uji heterokedasitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji sebesar 0,173 hal ini berarti hasil pengujian > 0,05. Maka data dinyatakan lolos uji heterokedastisitas dan tidak bersifat homogen.

Tabel 6 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of The estimate	Durbin-Watson
1	0,620 ^a	0,384	0,373	0,0114275059	1,849

Hasil Temuan 6

Berdasarkan data tabel 6 hasil uji Koefisien Determinasi (R²) menunjukkan bahwa variabel independen ROA, DAR, dan CR dapat menjelaskan variabel dependen ID sebesar 37,3%

sedangkan 62,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 7 : Hasil Uji Model Fit (uji F)

	F	Signifikansi
Model	37,165	0,000 ^b

Hasil Temuan 7

Berdasarkan data tabel 7 hasil uji model fit (uji F) menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji $f < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini sudah fit atau layak diujikan.

Tabel 8 : Hasil Uji Hipotesis (uji t)

Variabel	Unstandardized coefficients		t	Sig	Keterangan
	B	Std.Error			
Konstan	0,995	0,001	691,745	0,000	
ROA	0,015	0,013	1,222	0,223	Hipotesis Ditolak
DAR	0,001	0,000	2,455	0,015	Hipotesis Diterima
CR	0,007	0,001	8,665	0,000	Hipotesis Diterima

Hasil Temuan 8

Berdasarkan data tabel 8 hasil uji hipotesis menunjukan bahwa terdapat 2 variabel yang memiliki nilai sig. $< 0,05$ sehingga dinyatakan lolos uji hipotesis yaitu DAR dan CR sedangkan ROA memiliki nilai sig. $> 0,05$ sehingga hipotesis ditolak. Maka dari tabel diatas didapat model persamaan linear berganda sebagai berikut :

$$ID = 0,995 + 0,015 ROA + 0,001 DAR + 0,007 CR + 0,001e$$

SIMPULAN

Hasil analisis pada uji hipotesis dan pembahasan setiap variabel dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Variabel Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap variabel dependent kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini disebabkan semakin tinggi atau rendahnya profitabilitas suatu perusahaan tidak menjamin pengungkapan

laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan juga semakin banyak. Laporan laba rugi dalam perusahaan tidak mempengaruhi banyak atau tidaknya dalam pengungkapan kelengkapan laporan keuangan

- b. Variabel *Leverage* (DAR) berpengaruh terhadap variabel dependent kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan *Leverage* yang semakin besar maka tingkat pendanaan juga akan semakin besar, untuk itu pengungkapan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus semakin banyak demi menjaga kepercayaan investor.
- c. Variabel Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap variabel dependent kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini disebabkan likuiditas yang tinggi akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel.

REFERENCES

Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston.(2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta:Erlangga.

Daniel.(2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010)* Skripsi 2014.

Devi dan Suardana. (2014). *Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, Leverage dan status perusahaan pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 8.3 (2014): 474-492. ISSN: 2302-8556.

Fikriyah. (2016). *Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan Leverage terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia*.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 01 tentang Penyajian Laporan Keuangan*.

Jensen dan Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal Of Finance Economics*. Vol. 3, October, pp. 30-60.

- Mawarni dan Fariana. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Sustainability Business Research ISSN : 2746 - 8607 Vol. 1 No. 1 Desember 2020.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2012). Keputusan Ketua Otoritas Jasa Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik
- Sembiring. (2012). *Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia*. Jurnal mediasi Vol.4 No.1 Juni 2012.
- Soewardjono. (2014). *Teori Akuntansi*. Edisi 3. Yogyakarta: BPF
- Wallace, R. S. Olusegun, Naser, K., dan Mora, A. (1994). The Relation Between the Comprehensiveness of Corporate Annual Report and Firm Characteristics in Spain. *Accounting and Bussiness Research*. Vol.25, Winter pp 41-53.